
PERAN PENYULUH DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI JAMBU METE DI KELURAHAN LAKUDO KECAMATAN LAKUDO KABUPATEN BUTON TENGAH

Ikbal Alimuddin¹, Iskandar¹, La Ode Kasno Arif^{1*}

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara,
Indonesia.

* **Corresponding Author:** kasno86arif@gmail.com

To cite this article:

Alimuddin, I., Iskandar, S., & Arif, L. O. K. (2024). Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Produksi Jambu Mete di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(4), 396 – 405. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i4.53>

Received: 2 September 2024; **Accepted:** 13 Desember 2024; **Published:** 30 Desember 2024

ABSTRACT

The objective of this study is to ascertain the role of extension workers in enhancing cashew production and to identify the challenges they encounter in the implementation of agricultural extension in Lakudo Village, Lakudo District, Central Buton Regency. The study population consisted of all cashew farmers in Lakudo Village. The sample size was calculated using the Slovin formula with a 10% margin of error, resulting in a sample of 46 cashew farmers. The research sample was selected through the use of the simple random sampling method. This research employs a quantitative data approach. The data were collected via survey, interview, and documentation methods, with the media in the form of questionnaires or interviews. The variables of this study include the role of agricultural extension agents, constraints on agricultural extension agents, and increased cashew production. In the course of data processing, the data were subjected to interval classification analysis. The findings indicate that the role of agricultural extension officers in Lakudo Village, Lakudo District, Central Buton Regency has been effectively fulfilled, particularly in terms of their educational responsibilities. However, there is still room for improvement in the implementation of their role as leaders and advisors. In order to achieve increased cashew production, farmers must intensify their efforts or adopt more rigorous approaches to maintenance and harvesting. This will enable them to obtain more favourable production outcomes. Furthermore, post-harvest handling must be maintained and can be enhanced. There are no significant impediments to extension activities, in terms of distance, farmer participation, or facilities and infrastructure.

Keywords: *Role of Agricultural Extension, Extension Worker Constraints, Cashew.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menempati posisi strategis dalam menghadapi tantangan global, dimana peran sektor pertanian tetap melekat dan dirasakan sebagai suatu keharusan untuk berperan lebih ke depan dalam mengatasi krisis ekonomi saat ini (Gurning et al., 2022). Peran strategis tersebut dapat digambarkan karena sektor pertanian sebagai sumber produksi pangan dan penghasil bahan makanan pokok, dipakai sebagai bahan baku industri, sebagai sumber penghasilan bagi petani, merupakan tumpuan bagi sebagian besar penduduk dan merupakan penyumbang devisa bagi Negara.

Tanaman jambu mete sangat prospektif untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki daya adaptasi yang sangat luas terhadap berbagai faktor lingkungan, tanaman jambu mete tahan terhadap kekeringan dan dapat tumbuh serta menghasilkan buah walaupun ditanam di daerah yang kering dan tandus (tanah gersang) (Hikmat

et al., 2022; Mastar et al., 2022). Jambu mete merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan cukup penting di Indonesia. Secara ekonomis jambu mete menjadi penghasil devisa negara, sumber pendapatan masyarakat, bahan baku industri, serta sebagai tanaman penghijauan untuk konservasi lahan. Saloko et al (2020) dan Ihsan et al (2023), saat ini jambu mete menjadi andalan bagi perekonomian masyarakat seperti Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara dan Jawa Timur.

Jambu mete adalah salah satu komoditas perkebunan yang termasuk mata dagangan yang mempunyai peranan penting dalam perolehan devisa maupun sebagai lapangan kerja dan sumber mata pencarian utama bagi sebagian besar penduduk (Akbar et al., 2022). Lebih lanjut dikatakan pula bahwa wilayah Kabupaten Buton Tengah, telah lama dikenal sebagai penghasil jambu mete dengan kualitas nomor satu dan telah mendapat sertifikat *Fairtrade Lebellling Organization* (FLO) yang berkantor di pusat Bonn, Jerman. Hal ini tidak lepas dari jenis tanah yang ada di wilayah ini adalah entisol yang berasal dari bahan induk batu gamping koral (*coral limestones*) dan didukung oleh curah hujan yang rendah.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Buton, jumlah produksi jambu mete di Kabupaten Buton Tengah dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2017 produksi jambu mete dengan luas lahan 12.825 Ha adalah sebanyak 1.787,38 ton, sedangkan pada tahun 2021 produksi jambu mete dengan luas lahan 12.864 Ha adalah sebanyak 2.465,68 ton. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Buton Tengah, lahan pertanian Jambu Mete mencapai 13 ribu hektar. Lahan yang masih produktif hanya 4 sampai 6 ribu hektar. Diperkirakan luas lahan yang tidak produktif sekitar 50%. Hal ini dikarenakan usia tanaman yang sudah tua, sehingga sudah tidak menghasilkan lagi. Namun Dinas Pertanian Kabupaten Buton Tengah melalui Satgas TMMD ke 103 Buton Tengah terus berupaya melakukan penyuluhan dalam pengembangan tanaman Jambu Mete melalui optimasi lahan dan akan memfokuskan di tiga Kecamatan, yakni Kecamatan Gu, Lakudo, dan Mawasangka dengan total optimasi lahan 120 hektar.

Peran penyuluh diharapkan dapat meningkatkan kompetensi petani dalam mengatasi masalah-masalah petani sehingga dapat menghasilkan produksi yang diharapkan. Jumlah penyuluh pertanian di Buton Tengah berjumlah 56 orang yang terdiri 7 orang penyuluh untuk kecamatan, 7 orang untuk Balai Penyuluh Pertanian, 77 orang untuk di desa. Berdasarkan statusnya, ada 13 orang PNS, 4 orang TH-TBPP, serta 39 orang sebagai penyuluh swadaya.

Kelurahan Lakudo, merupakan bagian dari Kabupaten Buton Tengah, yang penduduknya banyak membudidayakan Jambu Mete, dan merupakan salah satu wilayah yang telah memasyarakatkan kegiatan pengolahan Jambu Mete menjadi Kacang Mete. Saat ini, masyarakat memanfaatkan hasilnya (biji mete) sebagai salah satu sumber pendapatan selain dari hasil nelayan atau pedagang. Fachry (2015), masyarakat harus mampu memanfaatkan sumber daya lain yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam menambah pendapatan keluarga selain dari hasil sebagai nelayan dan pengolah ikan. Sehingga hal ini harus terus menjadi perhatian bagi pemerintah dalam pengembangan produksi Jambu Mete.

Kondisi petani jambu mete di Kecamatan Lakudo, sangat memprihatinkan. Produksi jambu mete dari tahun ke tahun semakin menurun sehingga menimbulkan permasalahan bagi para petani dalam berusaha tani Jambu Mete (Utha et al., 2023). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Buton, terlihat bahwa produksi Jambu Mete tahun 2020 yakni 1.369,90 ton, tahun 2021 yakni 697,65 ton, dan tahun 2022 yakni 167,83 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir terjadi penurunan produksi sebesar 87%. Kecenderungan penurunan produksi jambu mete di Kecamatan Lakudo, dikhawatirkan akan menurunkan semangat petani dalam mengembangkan usahatani jambu mete. Petani di Kelurahan Lakudo dibina oleh 1 orang Penyuluh Pertanian Lapangan. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan sangat dibutuhkan dalam mendukung peningkatan produksi jambu mete untuk kedepannya.

Penyuluh pertanian lapangan aktif melakukan kegiatan-kegiatannya (Hermadan et al., 2024), termasuk di dalamnya adalah penyuluhan kepada petani jambu mete agar senantiasa mengelola usahatani dengan sebaik-baiknya sehingga meningkatkan produksi. Namun demikian, rutinitas penyuluhan ini tidak serta merta meningkatkan produksi, malah sebaliknya adalah penurunan produksi. Berkaitan dengan keadaan ini, hal mendasar yang perlu dijelaskan adalah tentang kendala pelaksanaan penyuluhan. Jika penyuluhan rutin dilakukan dan di tingkat petani tidak menunjukkan perubahan sesuai harapan, maka besar kemungkinan ada kendala yang menyebabkan penyuluh sulit untuk membantu petani meningkatkan produksinya. Informasi terkait peran penyuluh di lapangan terutama dalam upaya meningkatkan produksi jambu mete di Kelurahan Lakudo diharapkan

membantu petani memperoleh solusi-solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dan masalah dalam kegiatan produksi jambu mete, sehingga penelitian ini perlu dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah pada bulan Februari 2023 sampai selesai. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan, yaitu jumlah produksi jambu mete dari tahun ke tahun cenderung menurun, mayoritas masyarakat memiliki kebun jambu mete, dan aktifitas penyuluhan dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap petani, akan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan produksi jambu mete. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jambu mete yang ada di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan derajat kesalahan atau error sebesar 10%, sehingga sampel penelitian ini sebanyak 46 orang petani jambu mete. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Sugiyono (2016), mengatakan *simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata atau menggunakan cara diundi yang ada dalam populasi tersebut. Penelitian ini berjenis data kuantitatif. Data dikumpulkan dengan metode survei, wawancara, dan dokumentasi dengan media berupa kuesioner atau angket. variabel penelitian ini, yaitu peran penyuluh pertanian yang meliputi peran sebagai pendidik, pemimpin, dan penasehat; kendala penyuluhan pertanian yang meliputi jarak, partisipasi petani, dan ketersediaan sarana dan prasarana; dan budidaya jambu mete yang meliputi pemeliharaan tanaman, panen, dan pasca panen. Dalam proses pengolahan data penelitian, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus interval kelas yang bertujuan untuk mengetahui gambaran peran penyuluh pertanian, kendala kegiatan penyuluhan, dan budidaya jambu mete. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

$$\text{Rumus Interval Kelas : } I = \frac{J}{K} \text{ (Sugiyono, 2018)}$$

Dimana:

I = Interval kelas

J = Selisih antar skor (Nilai tertinggi – Nilai terendah + 1)

K = Jumlah/banyak kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian perlu merencanakan beberapa hal yang dapat membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan mengambil keputusan yang efektif serta dapat meningkatkan produksi petani yang ada di Kelurahan Lakudo, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui peran penyuluh pertanian di Kelurahan Lakudo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Penyuluh Pertanian.

| No. | Kategori | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Tinggi (22 – 27) | 35 | 76,09 |
| 2 | Sedang (16 – 21) | 11 | 23,91 |
| 3 | Rendah (10 – 15) | - | - |
| Total | | 46 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 1 menunjukkan peran penyuluh pertanian di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah mendapatkan kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang responden atau 76,09%. Hal ini menjelaskan bahwa peran penyuluh yang ada di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah sudah baik dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pemimpin dan penasehat.

Penyuluh Pertanian sebagai Pendidik

Peran penyuluh sebagai pendidik adalah memberikan proses belajar yang terus menerus agar membantu meningkatkan pengetahuan dan informasi kepada petani serta menumbuhkan kesadaran. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui peran penyuluh pertanian sebagai pendidik di Kelurahan Lakudo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Pendidik.

| No. | Kategori | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Tinggi (10 – 12) | 46 | 100 |
| 2 | Sedang (7 – 9) | - | - |
| 3 | Rendah (4 – 6) | - | - |
| Total | | 46 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai pendidik di Kelurahan Lakudo berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 46 responden atau 100%. Hasil ini menjelaskan bahwa penyuluh dalam perannya sebagai pendidik, dalam memberikan pemahaman yang baik kepada para petani yang ada di Kelurahan Lakudo saat mengikuti kegiatan penyuluhan, para petani memahami materi dengan baik apa yang disampaikan oleh penyuluh. Penyuluh dalam perannya sebagai pendidik yaitu memberikan materi kepada para petani untuk menambah pengetahuan/keterampilan petani. Dimana dalam melakukan penyuluhan kepada para petani, mengenai pemeliharaan tanaman, bibit dan pupuk, penyuluh mengusai materi yang disampaikan kepada para petani dengan baik. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, para petani mendapatkan materi yang bermanfaat untuk para petani hal itu menyebabkan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan para petani, seperti setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ada beberapa petani yang mencoba memberikan pupuk pada tanaman jambu metenya. Kemudian dalam perannya sebagai pendidik, pada saat kegiatan penyuluhan dalam memberikan suatu materi kepada para petani yang ada di Kelurahan Lakudo, penyuluh menyesuaikan materi yang akan disampaikan kepada para petani, yaitu materi tentang pemeliharaan tanaman, pupuk, dan bibit. Hal ini sesuai dengan penelitian Anggoro et al (2020) dan Arsyad et al (2023), yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam kegiatan usahatani, agar petani terarah dalam melakukan kegiatan usahatninya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan kegagalan dalam usahatannya.

Penyuluh Pertanian sebagai Pemimpin

Peran penyuluh sebagai pemimpin adalah membimbing dan memotivasi para petani agar mereka dapat mengubah cara berpikir dan bersikap dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut untuk mengetahui peran penyuluh pertanian sebagai pemimpin di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Pemimpin.

| No. | Kategori | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|----------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Tinggi (7 – 8) | 7 | 15,21 |
| 2 | Sedang (5 – 6) | 31 | 67,39 |
| 3 | Rendah (3 – 4) | 8 | 17,40 |
| Total | | 46 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 3 menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai pemimpin di Kelurahan Lakudo termaksud dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 31 orang responden atau 67,39%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh dalam perannya sebagai pemimpin telah membimbing petani dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi dan memberikan motivasi kepada para petani. Namun dalam perannya sebagai pemimpin, penyuluh pertanian yang ada di Kelurahan Lakudo tidak begitu disiplin dalam melakukan kegiatan penyuluhan kepada para petani, hal ini diungkapkan para petani bahwa saat ini kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh sudah jarang dilakukan. Selain itu, dalam perannya sebagai pemimpin berupa menjalin komunikasi yang baik dengan para

petani yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara penyuluh dan petani. Hal ini sesuai hasil penelitian Rahmanita (2019) dan Handriyani et al (2015), yang menemukan bahwa peran penyuluh sebagai pemimpin, membimbing dan memotivasi para petani agar mereka dapat mengubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan kemudian diterapkan tata cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera.

Penyuluh Pertanian sebagai Penasehat

Peran penyuluh sebagai penasehat adalah memberi solusi bagi para petani dalam memecahkan masalah. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui peran penyuluh sebagai penasehat di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Penasehat.

| No. | Kategori | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|----------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Tinggi (7 – 8) | 15 | 32,60 |
| 2 | Sedang (5 – 6) | 25 | 54,35 |
| 3 | Rendah (3 – 4) | 6 | 13,05 |
| Total | | 46 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai penasehat di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah termaksud dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 25 orang responden atau 54,35%. Penyuluh dalam perannya sebagai penasehat terlidat dari kegiatan kerja sama penyuluh dengan petani dalam memecahkan masalah. Dimana pada saat petani mendapatkan masalah kemudian penyuluh membantu petani dalam mencari solusi untuk petani bagaimana mengatasi masalah tersebut. Memberikan solusi dan saran terkait permasalahan yang didapatkan para petani. Dimana dalam perannya sebagai penasehat pada saat petani mendapatkan masalah dan menceritakan kepada penyuluh kemudian penyuluh memberikan solusi dan saran kepada para petani untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Selain itu, penyuluh juga kerap kali membantu petani yang menghadapi masalah dan tidak mampu mengambil keputusan terhadap usahataniya maka disitulah penyuluh akan membantu mengambil keputusan yang tepat dan efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian Sampaleng et al (2024) dan Aryawiguna et al (2024), yang menemukan bahwa peran sebagai penasehat, yang dapat melayani memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan ataupun contoh-contoh dalam berusahatani dan tempat memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh para petani.

Peningkatan Produksi Jambu Mete

Peningkatan produksi berarti memperluas suatu kegiatan produksi dengan maksud untuk meningkatkan produk dengan cara meningkatkan jenis mutu dan produk yang akan dijual. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui peningkatan produksi yang dilakukan petani jambu mete yang ada di Kelurahan Lakudo, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Produksi.

| No. | Kategori | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Tinggi (25 – 31) | 1 | 2,17 |
| 2 | Sedang (18 – 24) | 45 | 97,83 |
| 3 | Rendah (11 – 17) | - | - |
| Total | | 46 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa peningkatan produksi jambu mete di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah termaksud dalam pada kategori sedang yaitu sebanyak 45 orang responden atau 97,83%. Hasil ini berarti bahwa peran penyuluh dalam meningkatkan hasil produksi petani jambu mete belum dilakukan dengan maksimal, sehingga dampak yang diberikan terhadap peningkatan produksi masih belum dapat

dirasakan langsung oleh petani itu sendiri. Peningkatan produksi sendiri dapat tercapai apabila aspek pemeliharaan tanaman, panen, dan pasca panen telah dilakukan dengan baik.

Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman adalah perlakuan petani jambu mete terhadap tanaman agar tanaman tumbuh sehat, normal, dan produktif. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani yang ada di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pemeliharaan Tanaman.

| No. | Kategori | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Tinggi (14 – 17) | - | - |
| 2 | Sedang (10 – 13) | 19 | 41,30 |
| 3 | Rendah (6 – 9) | 27 | 58,70 |
| Total | | 46 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani yang ada di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah termaksud dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 27 orang responden atau 58,70%. Artinya, petani jambu mete dalam mengelola tanamannya belum dilakukan dengan baik sehingga sangat perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kegiatan pemeliharaan tanaman demi mencapai hasil produksi yang maksimal. Dalam pemeliharaan tanaman jambu mete ada beberapa hal yang harus dilakukan, seperti melakukan penyulaman, pemberisihan gulma, pengemburan tanah di sekitaran tanaman jambu mete, pemberian pupuk, pemangkasan, dan pengatuan jarak tanam ideal pada tanaman jambu mete.

Pada kegiatan pemeliharaan tanaman berupa penyulaman pada tanaman jambu mete yang berumur 2-3 tahun. Namun, para petani jambu mete yang ada di Kelurahan Lakudo tidak melakukannya karena para petani tidak paham cara melakukannya, jika ada pohon yang mati atau tidak produktif para petani membiarkan begitu saja tanpa menggantinya dengan bibit yang baru. Selain itu, kegiatan pemeliharaan tanaman lainnya berupa pembersihan gulma di sekitaran tanaman jambu mete yang dilakukan sekali dalam 45 hari, namun sebagian besar petani jambu mete yang ada di Kelurahan Lakudo tidak melakukan pembersihan gulma yang dilakukan sekali dalam 45 hari. Para petani melakukan pembersihan gulma hanya setahun sekali yaitu pada saat mendekati masa panen. Kemudian melakukan pengemburan tanah di sekitaran tanaman jambu mete, namun para petani yang ada di Kelurahan Lakudo, tidak pernah melakukan pengemburan tanah di sekitaran tanaman jambu mete.

Kegiatan pemeliharaan tanaman berupa pemberian pupuk pada tanaman jambu mete, hanya dilakukan sebagian besar petani jambu mete yang ada di Kelurahan Lakudo. Namun, ada beberapa petani yang pernah mencoba memberikan pupuk pada tanaman jambu metenya dan hasilnya tidak mampu menutupi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Kemudian melakukan pemangkasan pada tanaman mete, sebagian besar petani jarang melakukan pemangkasan pada tanaman jambu metenya, alasannya akan merontokan bunga pada pohon jambu metenya dan ada juga petani yang melakukan pemangkasan pada pohon jambu metenya dengan tujuan untuk meremajakan tunas-tunas tanaman yang baru.

Selanjutnya, kegiatan pemeliharaan tanaman berupa melakukan penerapan jarak tanam ideal pada saat melakukan penanaman tanaman jambu mete. Pada kegiatan ini, para petani jambu mete yang ada di Kelurahan Lakudo tidak melakukan penanaman pohon jambu mete yang baru karena pohon yang mereka punya sudah ada sejak lama, namun jarak antara pohon satu dengan lainnya sesuai dengan jarak tanam ideal itu artinya para petani terdahulu sudah mengetahui bagaimana jarak tanam ideal dan para petani yang sekarang juga paham jarak tanam ideal yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2023), yang menjelaskan bahwa pemeliharaan tanaman adalah perlakuan terhadap tanaman dan lingkungannya agar tanaman tumbuh sehat dan normal melalui pengairan, penyulaman, penyiangan dan pengemburan, pemupukan, pemangkasan serta penjarangan.

Panen

Panen adalah kegiatan petani dalam memetik atau mengumpulkan buah jambu mete yang telah matang. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui panen yang dilakukan petani yang ada di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Panen.

| No. | Kategori | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|----------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Tinggi (6 – 7) | - | - |
| 2 | Sedang (4 – 5) | 46 | 100 |
| 3 | Rendah (2 – 3) | - | - |
| Total | | 46 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 7 di atas menjelaskan bahwa kegiatan panen yang dilakukan petani yang ada di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 46 orang responden atau 100%. Petani jambu mete di Kelurahan Lakudo dalam melakukan kegiatan pemanenan jambu mete masih melakukan dengan cara-cara tradisional yang telah diturunkan secara turun temurun. Dalam proses pemanenan juga masih dilakukan dengan menggunakan alat-alat pemanenan yang sederhana. Ada dua cara pemanenan buah jambu mete dengan baik dan benar yaitu dengan cara selektif dan lelasan. Sebagian besar petani jambu mete di Kelurahan Lakudo memanen buah dengan cara selektif, dimana para petani memilih langsung buah yang telah dirasa sudah matang dari pohon dan siap untuk dipanen. Namun ada beberapa petani yang kadang-kadang memanen buah jambu mete dengan cara lelasan, dimana para petani jambu mete memanen buah yang jatuh dengan sendirinya. Hal itu dilakukan karena waktu yang dibutuhkan lebih singkat. Sedangkan metode selektif cukup banyak memakan waktu yang lebih lama. Seperti melakukan panen di sore hari yang jika dilakukan panen dengan cara selektif memakan waktu yang lama dan jika tidak dipanen dihari itu bisa diambil sama orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Yudi et al (2024), yang menjelaskan bahwa panen adalah kegiatan pemungutan atau pemetikan hasil bumi. Pemanenan dapat dilakukan dengan teknik apa saja dan dengan bantuan apa saja, dengan memperhatikan ciri-ciri dan dan cara panen.

Pasca Panen

Pasca panen adalah kegiatan petani yang dilakukan terhadap hasil panen segera setelah jambu mete dipanen agar kualitas jambu mete tetap terjaga. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui pasca panen yang dilakukan petani yang ada di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Pasca Panen.

| No. | Kategori | Jumlah Resonden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|----------------|------------------------|----------------|
| 1 | Tinggi (7 – 8) | 36 | 78,26 |
| 2 | Sedang (5 – 6) | 10 | 21,74 |
| 3 | Rendah (3 – 4) | - | - |
| Total | | 46 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 8 di atas, menjelaskan bahwa kegiatan pasca panen yang dilakukan petani yang ada di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 36 orang responden atau 78,26%. Kegiatan pasca panen yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Lakudo berupa pemilihan dan pemisahan jambu mete yang berkualitas. Dimana dalam kegiatan tersebut sebagian besar petani melakukannya dengan baik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menyiapkan wadah berisi air kemudian biji jambu mete dituangkan dalam wadah berisi air, kemudian dipilih apabila ada biji jambu mete yang mengambang berarti itu adalah kulaitas yang tidak baik dan yang tenggelam adalah kualitas yang baik. Selain itu, kegiatan pasca panen lainnya yang dilakukan oleh petani adalah melakukan pengolahan gelondong mete. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara membelah kulit biji jambu mete menggunakan alat tradisional untuk memisahkan kacang dari kulitnya. Kegiatan pengolahan gelondong mete dilakukan untuk meningkatkan harga jual, dibandingkan jika harus menjual langsung jambu mete secara gelondongan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hayati (2022), yang menyatakan bahwa pasca panen adalah tahap penanganan hasil tanaman pertanian segera setelah pemanenan. Adapun penanganan pasca panen mencakup pengumpulan, pengolahan gelondong, dan pengolahan kacang mete.

Kendala Penyuluh Pertanian

Kendala adalah halangan rintangan yang dialami oleh penyuluh dalam melakukan kegiatan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah tercapainya suatu sasaran. Dari hasil penelitian dapat diketahui tanggapan responden mengenai kendala penyuluh yang ada di Kelurahan Lakudo. Dimana tidak adanya kendala yang didapatkan penyuluh mengenai jarak, partisipasi petani, dan sarana dan prasarana.

Jarak

Jarak adalah jarak tempuh dan kemudahan aksesibilitas penyuluh terhadap wilayah kerja penyuluh. Dari hasil penelitian dapat diketahui tanggapan responden mengenai jarak, dimana responden memberikan keterangan bahwa tidak kendala yang berkaitan dengan jarak. Kendala penyuluh pertanian mengenai jarak tempat tinggal dengan lokasi tempat kerja, dimana jarak yang harus ditempuh oleh penyuluh tidak begitu jauh untuk sampai ke tempat kerjanya yaitu kurang lebih 3 km, hal ini membuat penyuluh bisa hadir tepat waktu di tempat kerjanya. Kemudian akses jalan dari tempat tinggal ke tempat kerja bagus untuk dilalui, dimana akses jalan dari tempat tinggal penyuluh ke tempat kerjanya kondisi jalannya sangat bagus untuk dilalui, hal ini membuat penyuluh tidak mendapatkan kendala dalam perjalanannya untuk mencapai tempat kerjanya.

Kendala peran penyuluh mengenai jarak yaitu mudah dalam menjangkau wilayah kerja dalam melakukan penyuluhan, dimana untuk menjangkau rumah para petani, penyuluh mudah dalam menjangkaunya karena jaraknya yang tidak jauh. Sedangkan untuk perkebunan para petani, penyuluh mudah dalam menjangkaunya dimana jarak antara tempat kerja ke perkebunan para petani ada yang hanya beberapa meter saja namun ada juga yang jauh yaitu mencapai kurang lebih 1 km sampai 5 km namun untuk ke perkebunan para petani sudah ada jalan yang dibangun oleh pemerintah yang bisa dilalui oleh kendaraan yang membuat penyuluh mudah dalam menjangkaunya menggunakan kendaraan. Hal ini sesuai dengan penelitian Laepo et al (2022), jarak tempat tinggal juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang penyuluh pertanian. Penyuluh yang berdomisili dan sering berinteraksi dengan petani akan mempengaruhi kinerja dibandingkan apabila penyuluh jauh dari lokasi tugasnya. Tempat tinggal penyuluh yang terlalu jauh dengan tempat penyuluh bertugas bisa menjadi penyebab penyuluh tidak mengetahui masalah yang dihadapi petani, karena petani tidak bisa menceritakan masalahnya kepada penyuluh. selain itu penyuluh juga akan mengeluarkan biaya yang lebih besar jika jarak tempat tinggal penyuluh dengan tempat penyuluh bertugas terlalu jauh, dan dapat menyebabkan keterlambatan hadir penyuluh

Partisipasi Petani

Partisipasi petani adalah keterlibatan petani baik pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan maupun dalam penyampaian dan penyelesaian masalah. Dari hasil penelitian dapat diketahui tanggapan responden mengenai partisipasi petani responden memberikan keterangan tidak adanya kendala yang dialami. Kendala penyuluh pertanian mengenai partisipasi pada saat melakukan penyuluhan, dimana untuk partisipasi kehadiran para petani disaat penyuluh melakukan penyuluhan kepada para petani banyak petani yang datang untuk mengikutinya, hal itu karena antusiasme petani untuk mengikuti kegiatan yang diadakan penyuluh dan berharap ada solusi yang mereka bisa dapatkan dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi mengenai hasil jambu mete yang semakin menurun. Kemudian petani aktif dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi saat melakukan penyuluhan, dimana ada beberapa petani yang berpartisipasi dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi mengenai hasil jambu mete yang semakin menurun kepada para penyuluh.

Penyuluh aktif dalam mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, dimana ada beberapa para petani yang berpartisipasi dengan pikirannya dalam mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi saat ini mengenai hasil jambu mete yang semakin menurun dengan saling menanggapi apa yang disampaikan oleh penyuluh. Hal ini sesuai dengan penelitian Ali et al (2018) dan Tyas (2019), bahwa belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh kendala rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluh pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yaitu ketersediaan fasilitas dan alat bantu yang mendukung kegiatan penyuluhan pertanian. Dari hasil penelitian dapat diketahui tanggapan responden mengenai ketersediaan sarana dan prasarana memberikan keterangan bahwa tidak adanya kendala yang dihadapi oleh penyuluh. Kendala penyuluh mengenai sarana dan prasarana mengenai tersedianya transportasi untuk penyuluh melakukan kegiatan penyuluh,

dimana pemerintah menyediakan transportasi motor untuk digunakan penyuluh. disediakan transportasi motor untuk digunakan oleh penyuluh diharapkan penyuluh mudah dalam menjangkau wilayah kerjanya yaitu melakukan penyuluhan ke rumah petani maupun ke perkebunan petani. Kemudian tersedianya alat bantu untuk penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan, dimana pemerintah menyediakan laptop untuk membuat materi, proyektor untuk memperlihatkan materi kepada para petani, serta alat peraga lainnya. Alat bantu disediakan pemerintah diharapkan mampu mempermudah petani dalam melakukan kegiatan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Praja et al (2015), bahwa belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh kendala sistem pendanaan yang lemah, tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah telah dijalankan dengan baik terutama perannya sebagai pendidik, sedangkan peran sebagai pemimpin dan penasehat, masih kurang dijalankan dengan baik. Dalam proses peningkatan produksi jambu mete para petani masih perlu meningkatkan usaha atau tindakan yang lebih pada proses pemeliharaan dan pemanenan agar memperoleh hasil produksi yang lebih baik lagi, sedangkan pada penanganan pasca panen harus dipertahankan dan dapat lebih ditingkatkan lagi. Kendala penyuluh dalam kegiatan penyuluhan tidak ditemukan adanya kendala yang berarti, baik dari aspek jarak, partisipasi petani, dan sarana dan prasarana.

REFERENSI

- Akbar, A., Kandrio, K., Ali, A. M., Irwan, I., Samritin, S., Fitriani, B., & Suardin, S. (2022). Penyuluhan Pengolahan Jambu Mete Pos Pelayanan Teknologi Tomoahi Sejahtera. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 39-46. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.533>
- Ali, H., Tolinggi, W., & Saleh, Y. (2018). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 111-120.
- Anggoro, F. T., Wangi, M. S., & Siswanta, S. (2020). Peran Penyuluh Pertanian dalam Komunikasi Kelompok pada Kelompok Tani Esti Martani di Desa Slogohimo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2).
- Arsyad, N. H., Bempah, I., & Boekoesoe, Y. (2023). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Perubahan Perilaku Petani Jagung di Desa Dulamayo Selatan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 154-164. <https://doi.org/10.37046/agr.v7i2.17901>
- Aryawiguna, M. I., Saade, A., & Beddu, H. (2024). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Ternak: Deskriptif Kuantitatif Riset. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 851-858. <https://doi.org/10.29210/020244452>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2021). Kabupaten Buton dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Buton.
- Fachry, M. E. (2015). Analisis Potensi Pengembangan Aktifitas Masyarakat dalam Pemanfaatan Sumberdaya yang Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 25(2), 105779.
- Gurning, R. N. S., Siregar, A. F., & Lubis, W. (2022). Tingkat Efektivitas Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(8), 3491-3496. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i8.1093>
- Handriyani, E., Sativa, F., & Kernalis, E. (2015). Peranan PPL dalam Pemberdayaan Petani Padi Sawah di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 18(1). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v18i1.2816>
- Hayati, R. (2022). *Teknologi Pascapanen Hasil Pertanian*. Syiah Kuala University Press.

- Hermadan, E., Abdullah, S., & Arimbawa, P. (2024). Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Usahatani Tanaman Jagung di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 43-55. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i1.5>
- Hikmat, M., Hati, D. P., & Sukarman, S. (2022). Kajian Lahan Kering Berproduktivitas Tinggi di Nusa Tenggara untuk Pengembangan Pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 16(2), 119-133.
- Ihsan, I., Timisela, N. R., & Leatemia, E. D. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Mete. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 29-38.
- Laepo, N. D., Antara, M., & Muis, A. (2022). Pengaruh Sosial Ekonomi Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Donggala. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(3), 290-301. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasi>
- Mastar, S., Wijayanti, N., & Awalia, J. (2022). Bauran Pemasaran Pengolahan Kacang Mete di UD. Karya Subur di Desa Luk Kecamatan Rhee. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(2), 42-52.
- Praja, F. B., Gitosaputro, S., & Listiana, I. (2015). Efektivitas Program Pengembangan BP3K sebagai Model Center Of Excellence (COE) dalam Peningkatan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(2).
- Rahayu, N. C. (2023). Alur Proses Produksi Sayur Organik Pada CV. Reja Mayur. *Jurnal Agro Indragiri*, 8(2), 58-65. <https://doi.org/10.32520/jai.v9i2.2701>
- Rahmanita, M. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Opinion Leader dalam Meningkatkan Hasil Tani Kelompok Tani di Giri Rejo Kelurahan Lempake Samarinda. *eJournal Ilmu Komun*, 4(2), 460-472.
- Saloko, S., Santoso, B. B., Alim, S., & Atmawinata, L. M. (2020). Pendampingan Ekonomi Pascabencana Alam Melalui Pengolahan Produk Jambu Mete Bagi Masyarakat Desa Sugian Lombok Timur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(5), 1006-1017.
- Sampaleng, R. C., Timban, J. F. J., & Memah, M. J. (2024). Peran Penyuluh terhadap Kelompok Tani Jagung Panak Jaya di Desa Kaiya Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 20(1), 51-62. <https://doi.org/10.35791/agrsosok.v20i1.52044>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Tyas, T. W. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 19(2), 26-38. <https://doi.org/10.32503/agribisnis.v19i2.649>
- Utha, R., Puguh, I. W., Oge, L., & Dewi, A. L. (2023). Prototype Usahatani Terpadu Jambu Mete Dikembangkan Petani Berbasis Entrepreneurship di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 149-163. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v3i2.242>
- Yudi, Y., Rusmana, F. D., & Kurniawan, W. (2024). Dampak Penerapan Distribusi Hasil Panen Rempah dengan Metode Akad Salam terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Jingsang Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(1), 50-62. <https://doi.org/10.57171/jesi.v3i1.28>